

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku, coping yang efektif, konsep diri positif, dan kestabilan emosional. Kesehatan jiwa yaitu keadaan dimana seseorang yang terus tumbuh berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam pengendalian diri, serta terbebas dari stress yang serius (Diah & Rahmawati, 2022).

Gangguan jiwa merupakan syndrome atau pola perilaku, psikologik seseorang yang secara klinik yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya stres atau disabilitas atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas atau sangat kehilangan kebebasan (Akbar & Rahayu, 2021). Seseorang mengalami gangguan jiwa jika ditemukan adanya gangguan pada kesadaran, perhatian, emosi, perilaku motorik, proses pikir, bicara, persepsi, daya ingat, inteligensia, tilikan dan perkembangan. Bisa dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan – keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut di dibeda ke dalam dua golongan yaitu gangguan jiwa (neurosa) dan sakit jiwa (psikosa) (Anggarawati dkk, 2022).

Menurut WHO (2022) terdapat 300 juta jiwa diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar dan demensia. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia 70%, tertinggi di provinsi Bali dengan presentase 11.0%, terendah di provinsi Kepulauan Riau dengan jumlah presentase 3.0 %. Sedangkan di

Jawa Tengah jumlah prevalensi gangguan jiwa sebesar 9.0%. Gangguan jiwa berat sering juga disebut dengan skizofrenia (Kementerian Kesehatan/KEMENKES, 2018). Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, pasien yang menderita diagnosis medis skizofrenia sebanyak 70% pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan.

Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevelensi tertinggi yaitu Kota Padang dengan 50.577 orang, yang kedua Kota Bukit Tinggi dengan kejadian 20.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Pada RSJ Prof HB Saanin kunjungan rawat jalan sebanyak 46.940 orang, kunjungan rawat inap 2.350 orang dengan kunjungan jiwa 38.332 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Skizofrenia adalah salah satu dari gangguan jiwa, *skizofrenia* merupakan gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubungan secara logis (Diah & Rahmawati, 2022). *Skizofrenia* merupakan gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi. Penyebab *skizofrenia* biasanya disebabkan oleh adanya faktor biologis, genetic, dan psikosial. Pasien yang menderita *skizofrenia* akan memiliki gejala utama yaitu penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Karadjo & Agusrianto, 2022).

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana pasien mengalami gangguan persepsi sensori, timbulnya sensasi palsu berupa suara, rasa,

sentuhan, penglihatan, atau penciuman. Halusinasi yang paling umum yaitu halusinasi pendengaran sekitar 70%, halusinasi visual 20% dan 10 % halusinasi rasa, sentuhan dan penciuman (Abdurkhan & Maulana, 2022). Halusinasi adalah salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi yaitu hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Akbar & Rahayu, 2021).

Halusinasi memiliki dampak yang berbahaya yaitu seseorang bisa kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membuat dirinya sendiri dalam bahaya, orang lain maupun merusak lingkungan, hal ini bisa terjadi karna halusinasi yang dialami pasien sudah berada ditingkat panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam kondisi ini seseorang yang mengalami halusinasi bisa melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas kesehatan harus berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Contoh terapi nonfarmakologi yang bisa diberikan pada pasien dengan halusinasi yaitu terapi spiritual (terapi dzikir), dimana terapi spiritual ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang terkena gangguan jiwa khususnya pada halusinasi (Karadjo & Agusrianto, 2022).

Terapi dzikir adalah suatu tindakan yang diberikan kepada pasien dengan tujuan untuk mengurangi rasa stres mental yang dialami oleh individu, hal ini mempunyai tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar pasien selalu berdoa kepada sang pencipta, selalu mendekatkan diri dengan membaca dzikir supaya pasien bisa perlahan melupakan rasa halusinasi pendengaran yang mengganggunya. Seperti melakukan sholat, berdoa dan berdzikir maka akan

memberi dampak ketenangan bagi setiap individu (Juniarto & Apriliyani, 2023). Salah satu psikoterapi yang paling efektif adalah dzikir, bukti ilmiah mengatakan bahwa zikir adalah manifestasi dari komitmen keagamaan seseorang, sedangkan iman adalah kekuatan spiritual yang bisa digali dan dikembangkan untuk mengatasi penyakit seseorang (Abdurkham & Maulana, 2022).

Terapi dzikir juga bisa diterapkan pada pasien halusinasi, karena saat pasien khusyuk melakukan dzikir akan memberi dampak bisa menghilangkan suara- suara dan menyibukkan diri. Pasien diajarkan terapi dzikir dengan membaca istighfar (astagfirullah al' adzim) sebanyak 3X, dilanjutkan dengan tasbih (Subhannallah) 33x, tahmid (Alhamdulillah) 33x dan takbir (Allahu Akbar) 33x, terapi ini dilaksanakan selama 3 hari dengan waktu 10 – 20 menit (Akbar & Rahayu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggarawati dkk, 2022) menunjukkan hasil bahwa dengan diberikannya terapi dzikir pasien mampu mengontrol halusinasinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Rahayu, 2021) di dapatkan hasil adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah pemberian terapi psikoreligius: dzikir sebagai suatu upaya terapi non farmakologi pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdurkhaman & Maulana, 2022) di dapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius : terapi dzikir terhap perubahan halusinasi.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa Prof. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD.

Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 3 Mei – 27 Mei 2023 di ruangan Cendrawasih terdapat 25 orang pasien. Dari 16 pasien halusinasi tersebut terdapat 12 orang pasien dengan halusinasi pendengaran. Salah satu masalah gangguan jiwa yang menjadi penyebab dibawa ke rumah sakit jiwa adalah halusinasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat masalah yang berjudul **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. H Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023”**.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. H dengan halusinasi pendengaran melalui terapi dzikir Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

C. Manfaat

1. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini bisa mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan masalah halusinasi serta mengaplikasikan materi yang didapatkan saat di bangku perkuliahan.

2. Bagi Institusi

Karya ilmiah ini bisa menjadi masukan dan sebagai sumber informasi untuk mahasiswa/i STIKes Alifah Padang dalam merencanakan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi

3. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan dan acuan bagi tenaga pelaksana keperawatan di instansi untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran.